
TELAAH SURAH AL-BAQARAH: NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AMTSAL AL-QUR'AN**Tamrin***Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir, Indonesia*Email: tamrinsukses9@gmail.com

Abstract

This article is motivated by curiosity to know the values contained in the verses of proverbs that Allah sometimes gives parables to certain groups, and with parables that attract the attention of readers and can even touch the hearts of readers so they are moved to read them. reflect on their Open minds and compare yourself with other groups of people, who are compared to Allah in this verse. The subject of this research is the verses of the Qur'an contained in the surah of the Qur'an al-Baqarah. These verses are Surah al-Baqarah verse 1719, verse 146, verse 171 and verse 265. After analyzing these verses through the explanations of the commentators, there are several pedagogical values that we can learn from the amtsal verses in this research. These values must be ingrained in Muslims in order to obtain the title of noble servant in the eyes of Allah. These values are the values of faith and monotheism, values obedience, the value of tawadhu (morals), the value of leadership, the value of motivation for preaching, the value of truth, the value of gratitude, the value of virtue, the value of optimism, the value of work ethic, the value of assertiveness, the value of tolerance and so on.

Keywords: *Surah Al-Baqarah, Values of Islamic Education, Surah Amtsal*

Abstrak

Artikel ini dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat peribahasa yang terkadang Allah berikan perumpamaan tersebut kepada golongan tertentu, dan dengan perumpamaan yang menarik perhatian pembaca bahkan dapat menyentuh hati para pembaca untuk tergerak untuk membacanya. renungkan pikiran Terbuka mereka dan bandingkan diri Anda dengan kelompok orang lain, yang dibandingkan dengan Allah dalam ayat ini. Subyek penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang termuat dalam surah Al-Qur'an al-Baqarah. Ayat-ayat tersebut adalah Surat al-Baqarah ayat 1719, ayat 146, ayat 171 dan ayat 265. Setelah menganalisis ayat-ayat tersebut melalui penjelasan para mufassir, ada beberapa nilai pedagogis yang dapat kita pelajari dari ayat-ayat amtsal dalam penelitian ini. Nilai-nilai tersebut harus tertanam dalam diri umat Islam agar dapat memperoleh gelar hamba yang mulia di mata Allah. Nilai-nilai tersebut adalah nilai iman dan tauhid, nilai ketaatan, nilai tawadhu (akhlak), nilai kepemimpinan, nilai motivasi dakwah, nilai kebenaran, nilai syukur, nilai nilai kebajikan, nilai optimisme, nilai etos kerja, nilai ketegasan, nilai toleransi dan.

Kata Kunci: *Surah Al-Baqarah, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Surah Amtsal*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi manusia agar dapat hidup bahagia di dunia terlebih lagi di akhirat, tidak hanya secara individu, tapi juga secara menyeluruh, karena dampaknya sangat dirasakan oleh orang lain sebagai makhluk social (Sagir, 2015; Mistarija, 2020). Betapa tidak, karena al-Qur'an itu berbicara tentang aturan-aturan Allah yang harus dijalankan seorang hamba dalam hidupnya, baik statusnya sebagai hamba maupun sebagai manusia, baik hubungan seorang hamba dengan Tuhannya (*hablun min Allah*) maupun hubungan hamba dengan sesamanya (*hablun min an-naas*) (Bakar, 2017).

Oleh karenanya, di dalam Islam ada yang disebut ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah serta muamalah (Hasanah, 2014), ini adalah hal yang bertalian dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan baik, harus berjalan secara selaras atau berimbang, dengan upaya ini seorang hamba dapat mencapai derajat *insan kamil* (Bakar, 2017). Namun untuk dapat melaksanakan itu semua secara baik, tentu harus mengikuti aturan. Ibarat sebuah mesin kapal yang baru dibeli, maka sang pembeli perlu mengetahui tata cara pemasangan, penggunaan dan perawatan mesin tersebut melalui buku petunjuk. Itu dikarenakan sang pembeli bukan pembuat, ia hanya seorang pemakai/pengguna yang tidak mengetahui tentang mesin tersebut, ia hanya ingin memanfaatkan mesin tersebut agar dapat menolongnya dalam mengatasi permasalahan mesin tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama dalam perjalanannya dan sampai ke tujuan dengan selamat.

Pengetahuan tentang mesin dapat ia ketahui melalui buku petunjuk tersebut. Begitu pula dengan dunia ini, dunia yang diciptakan oleh Allah untuk manusia sebagai khalifah, mereka harus dapat hidup di dalamnya dengan cara yang benar, menciptakan keadaan aman, tentram dan damai serta berusaha mensejahterakan sesama, yang semua itu sepenuhnya untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia itu sendiri baik di dunia yang sementara ini, maupun di akhirat kelak yang abadi (Almizan, 2016; Mardiyah et.al, 2018). Jaminan yang diberikan oleh Rasulullah tentu sangat beralasan (Syam, 2015), itu dikarenakan Allah-lah pemilik alam ini dan Allah yang mengatur dengan kehendak-Nya, karena Allah yang maha mengetahui yang terbaik untuk hambanya, baik untuk kebaikan di dunia maupun di akhirat. Manusia sebagai hamba wajib menjalankannya, karena hakikatnya manusia itu hanya menumpang, bukan pemilik alam, maka dari itu manusia harus mengikuti aturan yang dibuat oleh Allah sebagai sang pemilik alam. Aturan tersebut dicantumkan Allah di dalam kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul sebagai utusan-Nya. Sangat logis sekali jika Allah mengutus seorang manusia sebagai penyampai risalah-Nya, agar manusia mudah memahami pesan Allah tersebut. Rasul sebagai utusan menyampaikan dan menjelaskan maksud Allah yang tercantum di dalam Kitab-Nya, dan menyampaikannya dengan bahasa yang sangat mudah dipahami umat, bahasa yang dapat dipahami sebagai sesama manusia, agar manusia selamat di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an pun demikian, Kitab umat Islam ini menggunakan bahasa Arab dikarenakan diturunkan di negeri Arab yang merupakan tempat lahir dan menetap sang penyampai risalah, Muhammad saw (Sadig, 2021). Dengan bahasa arab tersebut memudahkan bangsa arab untuk memahami isinya untuk kemudian menjalankannya/mengamalkannya dalam kehidupan. Jadilah al-Qur'an induk segala ilmu pengetahuan (Zain, 2017), karena begitu banyak disiplin ilmu yang lahir yang sangat bermanfaat bagi para penuntut ilmu untuk dapat membaca dan mengkaji al-Qur'an secara benar. Seluruh aspek kehidupan dibahas dalam agama Islam, mulai dari masalah ibadah, masalah sosial bermasyarakat, bagaimana perlakuan terhadap binatang dan tumbuhan hingga tata cara kebiasaan sehari-hari yang dianggap biasa seperti makan dan buang air (Pratama, 2014). Walaupun tidak semua tertera secara konseptual di dalam al-Qur'an, namun dijelaskan oleh Rasulullah saw., karena fungsi hadits Rasulullah adalah sebagai penjelas al-Qur'an. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Rasulullah adalah penafsir al-Qur'an karena beliau lebih memahami al-Qur'an, dan ini merupakan kewajiban bagi seorang utusan Allah (Bakar, 2017). Sifat *fathanah* dan *amanah* yang beliau miliki merupakan karunia dari Allah sebagai manusia pilihan-Nya. Itulah sebabnya banyak ayat Qur'an yang diterjemahkan oleh ahli tafsir melalui hadits Rasulullah atau dikenal dengan istilah tafsir Qur'an bil Hadits. Jadi, sangat beralasan sekali dengan hadits Rasulullah diatas, al-Qur'an dan Sunah adalah pedoman agar tidak tersesat dalam hidup.

Begitu tingginya bahasa al-Qur'an dan begitu luas dan dalamnya makna yang terkandung di dalamnya, menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan yang tidak hanya bernilai ibadah bagi hamba yang membacanya dengan mengharap ridha-Nya, tetapi juga menjadi referensi yang sangat bermanfaat bagi para ilmuwan yang haus akan informasi

guna pengembangan ilmu pengetahuan. Tidak menutup kemungkinan jika kenyataan kemajuan dan kecanggihan dibidang teknologi dan informasi sekarang ini bersumber dari al-Qur'an. Begitu banyaknya ilmuan-ilmuan muslim yang berjasa dalam pengembangan teknologi, seperti Ibnu Sina, Al-Biruni, Jabir Ibnu Hayyan, Al-Khawarizmi (Martono & Pramono, 2011) dan masih banyak lagi ilmuan-ilmuan muslim lain yang tidak bisa kita sebutkan semua di sini.

Banyaknya temuan dari kalangan ilmuan Islam ini menunjukkan bahwa al-Qur'an itu adalah sumber segala macam ilmu pengetahuan (Laila, 2014; Chaeruddin, 2016; Iryani, 2017), karena ilmuan Islam terdahulu tidak hanya sekedar ilmuan, tetapi juga seorang ulama yang memahami al-Qur'an. Jadi, terlihat sekali bagaimana al-Qur'an menunjukkan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia yang hanya bisa ditemukan oleh orang yang mau mengkajinya dengan pemahaman yang mumpuni. Dan ini juga membuktikan bagaimana Islam bisa menjadi rahmat bagi sekalian alam, menemukan sebuah temuan besar yang bermanfaat bagi umat, untuk kemaslahatan umat (Wahid, 2017). Tidak ada satu pun temuan yang membahayakan umat apalagi sampai membinasakan umat. Itu artinya al-Qur'an berisi tentang rahasia untuk peroleh kebahagiaan atau kemudahan di dunia, terlebih lagi untuk kebahagiaan di akhirat sebagai tempat kembali yang sesungguhnya dan kekal di dalamnya. Itulah sebabnya al-Qur'an senantiasa mengingatkan penganutnya untuk senantiasa beribadah, walau sehebat apa pun kita, sehebat apa pun temuan manusia, tidak ada bandingnya dibandingkan dengan kekuasaan Allah.

Al-Quran, secara meyakinkan merupakan pedoman yang tidak mengenal waktu, bahkan semakin maju ilmu pengetahuan maka al-Quran akan semakin menunjukan validitas kemukjizatnya (Putra & Rumondor, 2020). Bukan hanya maknanya yang multi tafsir gaya bahasanya pun tidak akan ada yang bisa menandinginya walaupun seluruh manusia dan jin berkongsi sepakat membuat satu ayat saja yang dapat menandingi kebalaghahan al-Quran sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Isra ayat 88:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: *Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'*

Ayat di atas merupakan penegas bahwa tidak akan ada dari manusia dan jin yang dapat membuat satu ayat pun yang bisa menandingi al-Quran bahkan dalam surat al-Baqarah ayat 23. Allah berfirman:

وَأِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."*

Allah memberikan tantangan pada orang-orang Arab yang merupakan para penyair ulung dan ahli kebahasaan yang bilamana mereka merasa ragu akan al-Quran maka buatlah satu surat saja yang semisal al-Quran dan ajaklah orang-orang yang ahli dibidang kebahasaan jika mereka tidak mampu melakukannya. Kedua ayat di atas menunjukan bahwa gaya bahasa al-Quran mengandung sastra yang sangat tinggi yang tiada bandingannya. Diantara kebalaghahan al-Quran adalah cara penyampaian yang menggunakan perumpamaan (Mubarak Seff, 2015), yang mana dikenal dengan istilah *Amts al-Quran* dalam masalah ini banyak para ulama yang mengkaji dan membahas secara khusus dalam karangan-karangan mereka seperti Imam as-Suyuti dengan

kitabnya *Al-Itqon fi-ulum al-Quran*, Manna al-Qaththan dalam *Mabahist fi Ulum al-Quran*, Muhammad Abdul Wahab dalam *al-Amtsal Quraniyyah* dan yang lainnya.

Amtsal (perumpamaan-perumpamaan) di dalam Al-Quran merupakan salah satu uslub al-Quran (gaya bahasa al-Quran) dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dari esensi sebuah maksud dalam sebuah ayat, dari yang bersifat abstrak gambarannya bisa menjadi konkrit dan bisa mendorong bagi yang di beri matsal untuk berbuat sesuai dengan isinya serta bisa menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang padat tetapi sarat dengan makna (Shobron et.al, 2019). Ayat-ayat perumpamaan sangat efektif dalam menggugah jiwa dan membuka pikiran kita (Syukkur, 2018). Sesuatu yang dijadikan perumpamaan terkadang membuat kita termanguk-manguk, karena mungkin saja tak pernah terpikirkan oleh kita sebelumnya, padahal selama ini kita begitu dekat dengan sesuatu yang dijadikan perumpamaan itu. Perubahan tingkah laku hamba setelah membaca ayat-ayat perumpamaan ini merupakan yang tujuan yang diinginkan oleh Allah swt.melalui al-Qur'an (Adnan, 2017). Jika terjadi perubahan tingkah laku, maka proses pendidikan pun berarti telah terjadi. Karena pada hakekatnya, pendidikan itu adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik /positif. Itu berarti bahwa ayat-ayat perumpamaan memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil pelajaran untuk membawa kita menjadi lebih baik. Perumpamaan yang ditampilkan mengajak kita untuk mengintrospeksi diri dan mawas diri agar tidak termasuk golongan yang dihinakan Allah dengan perumpamaan yang buruk dan berusaha untuk menjadi mulia seperti perumpamaan yang baik (Bakar, 2017). Namun pada intinya, perumpamaan-perumpamaan tersebut membawa kita pada keyakinan akan hari pembalasan/akhirat dimana Allah akan membalas segala perbuatan kita. Tidak akan ada satu pun yang terlewatkan, karena Allah Maha Adil dan Maha Adil.

Dengan demikian, jadi semakin jelaslah akan peran al-Qur'an terhadap pendidikan. Dimana al-Qur'an sangat memperhatikan pendidikan, hal ini semakin dikuatkan dengan ayat surah yang pertama kali diturunkan, yaitu surah al-Alaq ayat 1-5. Terutama ayat-ayat perumpamaan yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang bisa kita jadikan pegangan untuk bekal dalam mengarungi hidup di dunia sebagai tempat persinggahan sementara sebelum melanjutkan perjalanan ke tujuan sesungguhnya, yaitu akhirat. Atas dasar inilah, penulis tertarik untuk mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an, khususnya yang terdapat di dalam surah al-Baqarah. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis akan mencoba mengkaji tentang "*Telaah Surah Al-Baqarah: Nilai-Nilai Pendidikan pada Ayat-Ayat Amtsal Dalam Al-Qur'an.*"

METODE

Penulisan ini menggunakan model *library research*. Penulisan berbasis *literature*, yaitu sebuah pencarian literatur baik internasional maupun nasional yang dilakukan dengan menggunakan database Google Scholar (Priasmoro, 2016). Dalam *library research* setidaknya ada empat ciri utama diantaranya: 1) penulis atau berhadapan langsung dengan teks atau data angka; 2) data pustaka bersifat "siap pakai" artinya penulis berhadapan langsung dengan sumber data dari artikel-artikel hasil *search engine* sejak tahun 2010-2020; 3) penulis memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan; dan 4) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Supriyadi, 2017). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji beberapa buku, artikel literatur serta dokumen lain yang dianggap sesuai dengan kajian di atas (Sari et al., 2020). Kemudian langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mereview artikel, membaca, mencatat dan membandingkan beberapa jurnal dan artikel ilmiah yang dianggap relevan dengan objek penelitian kemudian data tersebut diolah dan dirangkum dalam bentuk paragraph yang sistematis serta menghasilkan satu kesatuan yang kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah Ayat-Ayat *Amts* di dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah

Setelah mengklasifikasi berbagai ayat-ayat *amts* yang terdapat di dalam surah Al-Baqarah, pada pembahasan ini penulis akan menganalisa lebih dalam tentang beberapa ayat-ayat *amts* dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah dengan menyertakan pendapat para ahli, dan mengungkap nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik pada ayat-ayat tersebut.

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 17-19

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ (۱۷) صُمُّكُمْ غُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (۱۸) (أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ) (۱۹)

Artinya: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat Melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, Karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir."

Menurut Ibnu Katsir perumpamaan yang dimaksud dalam ayat 17 ini adalah mereka (orang munafik) telah menukar hidayah dengan kesesatan (Syarboini, 2019). Cahaya yang mereka buat, Allah hilangkan cahaya tersebut sehingga mereka tidak dapat melihat. Hidayah itu seperti cahaya yang dapat menerangi mereka. Orang munafik mengganti cahaya tersebut kepada kegelapan. Sebelumnya beriman dan menjadi munafik setelahnya. Mereka tidak akan dapatkan hidayah setelah mereka tukar dengan kesesatan. Ketika Allah menghilangkan cahaya atau api mereka, maka akan tersisa bara dan asap yang akan merugikan diri mereka sendiri. Makna kegelapan disini adalah kekufuran, kemunafikan dan kesesatan. Mereka tidak bisa membedakan mana yang benar (haq) dan salah (bathil) dikarenakan mereka di dalam kegelapan (kesesatan).

Lebih lanjut, pada ayat 18 dapat dipahami bahwa mereka tidak bisa mendengar kebaikan. Mereka bukanlah tuli yang hakiki, namun dirinya sudah tidak bisa mengambil manfaat dari kebaikan yang didengarkannya. Mereka hanya berbicara yang tidak bermanfaat. Tidak ada kebaikan di dalamnya. Mata mereka tidak buta, akan tetapi hati mereka yang dibutakan. Mereka tidak bisa melihat mana hidayah dan kesesatan. Hidayah tidak akan pernah kembali kepada mereka sampai Allah memberikan balasan atas kesesatannya. Pada ayat 19, memberikan pemahaman bahwa orang munafik itu bermacam-macam atau bertingkat-tingkat, ada munafik l'tiqadi (keyakinan) dan 'Amali (perbuatan). Ini adalah perumpamaan yang Allah jelaskan tentang orang munafik. Di akhir ayat Allah menyebutnya Kafir. Ini merupakan jenis Munafik 'Itiqadi. Kondisi kemunafikan dan kekafiran yang mereka alami seperti dalam kondisi hujan lebat disertai gelap gulita, suara gemuruh dan petir. Mereka sangat ketakutan.

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 146

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ ۚ كَمَا يَعْرِفُونَ آبْنَاءَهُمْ ۗ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: "Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang Telah kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan Sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka Mengetahui."

Allah menjelaskan bahwa pengetahuan orang Yahudi dan Nasrani tentang benarnya kenabian Nabi Muhammad terang benderang. Orang-orang yang telah Kami beri Kitab Taurat dan Injil mengenalnya, yakni Nabi Muhammad, seperti mereka

mengenal anak-anak mereka sendiri, bahkan lebih dari itu, karena anak mereka bisa jadi berasal dari hubungan dengan orang lain. Kemudian Allah membuka sifat buruk mereka yang suka menyembunyikan kebenaran hanya untuk kepentingan duniawi. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahuinya. Inilah yang menjadikan mereka dibenci Allah, yaitu mengetahui kebenaran tetapi mengingkarinya secara sengaja. Orang Yahudi mengetahui bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw itu benar, karena mereka telah mengenal Nabi Muhammad dari kitab mereka sendiri. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah swt:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ هُمْ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ ۖ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ ۙ لَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung. (al-A'raf/ 7: 157)

Orang Yahudi itu mengenal Nabi Muhammad saw karena telah disebut-sebut di dalam Kitab Taurat (lihat al-A'raf/7:157 dan tafsirnya) dengan sifat-sifatnya dan pribadinya lebih daripada mengenal anaknya sendiri. Diriwayatkan dari Umar, bahwa beliau berjumpa dengan seorang pendeta Yahudi yang telah masuk Islam bernama Abdullah bin Salam, yang berkata demikian, "Saya lebih mengenal Nabi Muhammad daripada mengenal anak saya sendiri." Umar bertanya kepadanya, "Mengapa?" Ia menjawab, "Karena aku sedikit pun tidak meragukan bahwa Muhammad itu adalah nabi, sedangkan mengenai anakku, ada saja kemungkinan bahwa ibunya telah berkhianat." Maka Umar mencium kepala Abdullah bin Salam. Sebagian orang Yahudi mengingkari dan menyembunyikan kebenaran bahwa Nabi Muhammad saw itu adalah nabi dan bahwa Ka'bah itu adalah kiblat, tetapi sebagian lagi dari mereka ada yang mengakui kebenarannya serta mempercayai dan menerima petunjuknya (Bakar, 2017).

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ۗ صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يِعْقِلُونَ

Artinya: Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."

Jika kita simak, maka akan kita temukan semua unsur *tasybih* pada ayat ini, yaitu orang-orang kafir menjadi *musyabbah*. Kemudian yang menjadi *musyabbah* bihnya adalah binatang piaraan. *Wajhusy syabahnya* adalah tuli, bisu dan buta. Sedangkan *adat tasybihnya* adalah "kamatsali". Allah memberikan perumpamaan bagi orang yang menerima saja semua yang diperintahkan pemimpin mereka dan apa yang dilakukan oleh pemimpin mereka sehingga mereka menolak ajaran Islam yang benar dan sesuai dengan akal fikiran. Mereka seperti hewan piaraan, yang bila dipanggil oleh tuannya, ia datang, bila diusir ia pergi dan bila ia dilarang memasuki padang rumput, ia menghindarinya, sedangkan ia sendiri tidak mengerti apalagi memikirkan untuk apa dipanggil, untuk apa diusir, dan untuk apa tidak dibolehkan memasuki tempat. Demikianlah orang-orang kafir itu seakan-akan tidak bertelinga untuk mendengar, tidak berlidah untuk berbicara dan

tidak mempunyai mata untuk melihat dan memperhatikan.. Maksudnya, perumpamaan orang yang menyeru orang-orang kafir kepada kebenaran, adalah seperti penggembala yang berteriak. Rasul atau para juru dakwah diibaratkan dengan penggembala, sedang para pengikut tradisi yang usang itu, seperti binatang. Mereka yang diajak itu sama dengan binatang. Keduanya mendengar suara panggilan dan teriakan tetapi tidak memahami atau tidak dapat memanfaatkan suara panggilan itu.

Ayat ini dapat juga berarti, orang-orang itu dalam ibadah dan doa mereka kepada tuhan-tuhan mereka, seperti penggembala yang berteriak kepada binatangnya yang tidak mendengar (Suparman, 2017). Di sini orang-orang kafir itu diibaratkan dengan penggembala dan tuhan-tuhan yang mereka sembah serupa dengan binatang-binatang. Orang-orang kafir yang mempertahankan tradisi usang itu pada hakikatnya *tuli*, tidak memfungsikan alat pendengar mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar bimbingan; *bisu*, tidak memfungsikan lidah mereka sehingga mereka tidak dapat bertanya dan berdialog, *dan buta*, tidak memfungsikan mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dan akhirnya mereka tidak dapat menggunakan alat-alat itu untuk mendengar, melihat, dan berpikir sesuai dengan yang dikehendaki Allah ketika menganugerahkannya, dan dengan demikian *mereka tidak dapat menggunakan akal*nya (yakni tidak ada kendali yang menghalanginya melakukan keburukan, kesalahan, dan mengikuti tradisi orang tua walau mereka sesat dan keliru). Orang-orang mukmin dilarang mengikuti mereka.

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَشِينًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بَرِيَّةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَاتَتْ أُكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ بِاللَّهِ يَمَّا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya Karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat."

Ayat ini memberi perumpamaan dalam hal menafkahkan harta dengan sebuah kebun, sedang ayat yang lalu, mengibaratkan pemberian nafkah dengan sebuah benih. Ini karena ayat 265 berbicara tentang tujuan pemberian nafkah, yakni guna memperoleh ridha Allah yang mantap, berulang-ulang dan berkesinambungan, dan disertai dengan tujuan pengukuhan jiwa dalam rangka mengendalikan nafsu. Dari sini dapat dimengerti jika perumpamaan yang diberikannya pun adalah sesuatu yang mantap, yang telah memiliki akar terhunjam, berbuah banyak, dan memiliki air yang cukup. Sedangkan ayat 261 hanya berbicara tentang menafkahkan harta di jalan Allah, tanpa menjelaskan tujuan yang demikian mantap, sebagaimana halnya ayat 265. Karena itu pula, perumpamaan yang diberikannya hanya dalam bentuk benih yang tentu masih memerlukan air, pemeliharaan, dan sebagainya., apalagi ayat 261 itu turun dalam konteks perang Tabuk – sebagaimana dikemukakan ketika menafsirkannya. Nah, jika demikian, nafkah yang diberikan di sana bersifat temporer, yakni saat dibutuhkan, karena perang tidak selalu berkecamuk. Berbeda dengan nafkah untuk keridhaan Allah dan pemantapan jiwa, yang berlangsung kapan dan dimana saja. Atas dasar itu, perumpamaan pada ayat 265 ini lebih mantap dan besar, yakni kebun daripada ayat 261 yang lalu, yakni sebutir benih.

Jadi, orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah menyerupai kebun yang berpenghasilan melimpah, bermanfaat dan memuaskan (Harahap et.al, 2016). Atau dengan kata lain, yang diumpamakan dengan kebun itu adalah orang yang menafkahkan hartanya karena mengharap keridhaan Allah, karena dia menyadari bahwa dia telah menerima rahmat yang banyak dari Allah, maka ia bersedia untuk memberi infak yang banyak sebagai tanda syukur kepada-Nya; walaupun suatu saat ia mendapat rahmat yang sedikit, namun ia tetap memberikan hak.

Membelanjakan harta di jalan Allah atau berinfak, benar-benar dapat memperteguh jiwa (Batubara, 2018). Sebab cinta kepada harta benda telah menjadi tabiat manusia, karena saking cintanya kepada harta benda terasa berat baginya untuk membelanjakannya, apalagi untuk kepentingan orang lain. Maka jika kita bersedekah misalnya, hal itu merupakan perbuatan yang dapat meneguhkan hati untuk berbuat kebaikan, serta menghilangkan pengaruh harta yang melekat pada jiwa. Ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Wallahu bimâ ta'malûna bashîr* (Allah senantiasa melihat apa yang kamu kerjakan). Ini berarti bahwa Allah selalu mengetahui kebaikan-kebaikan yang dilakukan hamba-Nya, antara lain berinfak dengan niat yang ikhlas, maka Dia akan memberikan pahalanya. Sebaliknya, Allah juga mengetahui perbuatan yang tidak baik, maka Dia akan membalasnya dengan azab.

Jika demikian adanya, maka hendaklah kita sekalian menafkahkan kita dengan tulus sambil mencari keridhaan Allah dan bertujuan mengendalikan nafsu, dan ketahuilah bahwa *Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat*. Kalau itu kita abaikan, maka kita akan mendapatkan kesulitan. Kesulitan itu dilukiskan oleh ayat selanjutnya. Jadi, yakin dan percayalah akan karunia Allah, kita akan mendapatkan sesuatu yang akan membuat kita sendiri terkejut dengan balasan Allah yang tak terkira atas keikhlasan kita dalam mendedekahkan harta kita di jalan Allah karena mencari ridha-Nya.

Nilai-Nilai Pendidikan pada Ayat-Ayat Amsal dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Keimanan dan Tauhid

Diantara ayat yang mengandung nilai pendidikan keimanan di dalamnya adalah pada ayat 17-19. Di dalam ayat ini dapat peneliti ambil pelajaran bahwa sebagai hamba Allah kita harus beriman atau percaya kepada-Nya dan Rasul yang diutus-Nya. Bahkan di dalam Islam, itu merupakan bagian dari enam rukun iman yang wajib dipercaya oleh umat muslim. Nabi Muhammad saw. adalah satu dari Rasul-Rasul Allah. Kedatangannya sebagai pengembalian amanat Allah yang harus disampaikan kepada umat sebagai petunjuk untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan selamat di akhirat (Taubah, 2015). Beriman kepada Rasul berarti percaya dan yakin akan kebenarannya. Walau tanpa mukjizatnya pun, bagi seorang mukmin yang terbuka hatinya tentu akan menerima kebenarannya, termasuk kebenaran Nabi Muhammad saw. Keyakinan yang sebenarnya sama dirasakan oleh arab lainnya, termasuk Ahl al-Kitab terhadap Rasulullah, namun mereka mengingkarinya karena suatu alasan. Nikmat iman merupakan nikmat yang paling besar dan paling utama dalam hidup ini (Usman et.al, 2020), oleh karenanya iman sangat besar nilainya dan merupakan syarat mutlak untuk dapat masuk surganya Allah yang abadi, disamping beramal soleh. Bahkan di dalam surah al-Ashr disebutkan merugi seluruh manusia kecuali orang yang beriman dan beramal soleh.

Tauhid merupakan unsur pokok dalam Islam (Sumasniar et.al, 2020) selain fikih dan akhlak. Ayat 171 mengajarkan kita akan hal tersebut. Allah adalah tempat bergantung, tidak ada yang layak disembah kecuali Allah, karena Allah swt. adalah Sang pemilik segalanya. Allah lah yang menciptakan semua yang ada dan mengaturnya dengan sangat rapi. Jagat raya yang luar biasa besar, bahkan tak terhingga besarnya bagi manusia, bekerja sesuai fungsi dan perannya, tidak pernah bertabrakan satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa alam ini tidak mungkin diciptakan oleh selain Yang Maha Kuasa, dan tidak mungkin tidak ada yang menciptakan seperti prasangka menyimpang dari paham atheis.

Pada ayat ini pula kita seakan-akan diingatkan untuk tidak mengikuti ritual peninggalan orang-orang terdahulu yang mengarah kepada hal yang merusak akidah kita. Ini berarti mendidik kita untuk bersikap kritis. Jika budaya suatu bangsa bertentangan dengan syariat, walau pun peninggalan nenek moyang kita, tidak perlu memakai prinsip pelestarian budaya (Oktafiani, 2020). Tinggalkan saja, jika memang tidak dapat diubah menjadi bernuansa islami. Tetapi jika tidak bertentangan, atau bisa diubah menjadi

bernuansa islami tentu boleh dipertahankan, karena prinsip dakwah Islam adalah salah satu metode dakwah Islam adalah menyampaikannya dengan bijaksana/toleran.

Ketaatan

Selain nilai keimanan, surah al-Baqarah ayat 17-19 juga terdapat nilai ketaatan di dalamnya. Peneliti menganalisa bahwa dalam ayat ini menyinggung tentang ketaatan. Ketaatan adalah wujud nyata keimanan seorang hamba, termasuk ketaatan kepada Rasul utusan Allah (Sadik, 2020). Allah menitipkan pesan-Nya melalui Rasul-Nya. Itu artinya, apa yang dikatakan oleh Rasul adalah perkataan Allah. Dengan kata lain, taat dengan Rasul berarti mentaati Allah. Dalam sebuah ayat Allah berfirman "*barangsiapa yang taat kepada Rasul maka sesungguhnya ia taat kepada Allah.*" Taat berarti menjalankan segala yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah.

Manusia diciptakan ke dunia tujuannya untuk beribadah, untuk menyembah Allah (Kallang, 2018). Oleh karenanya, seorang muslim sangat dituntut untuk berbuat taat sebagai bentuk penghambaan dihadapan Tuhannya. Disitulah nilai tertinggi seorang hamba. Jika seorang pengawal kerajaan begitu disayangi oleh sang raja karena ketaatannya, maka begitu pula seorang hamba yang mentaati Allah dan Rasulnya. Nilai ketaatan juga dapat kita lihat di dalam surah al-Baqarah ayat 74. Yang bisa kita petik pada penjelasan ayat di atas adalah betapa pentingnya sebuah ketakwaan yang dibuktikan dengan ketaatan.

Sebagai umat muslim, seharusnya kita sadar bahwa jika kita tidak taat maka seharusnya kita malu kepada batu yang lebih taat kepada Allah. Yang lebih buruk lagi adalah jika kita disamakan dengan hati orang-orang Yahudi yang tidak mau menerima kebenaran karena kekerasan hati kita. Taatilah hukum Allah, karena dengan ketaatan itulah yang menjadi ukuran bagi kita disisi Allah sebagai hamba yang mulia inna akromakum inda Allahi atqaakum.

Tawadhu (Akhlak)

Nilai *tawadhu* juga tersirat dalam ayat ini, dan itu dapat kita lihat dari sikap sebaliknya yang di tampilkan oleh orang munafik. Sebagai seorang mukmin, Allah mengajarkan kepada kita bahwa "orang yang paling mulia diantara kamu adalah yang paling bertakwa". Kalimat ini seakan menyadarkan kita untuk tidak berlaku sombong dengan sesama, sehingga tidak membuat kita memilah-milih orang untuk mendengarkan pembicaraannya, terlebih pesan-pesan nasehat yang tujuannya untuk kebaikan diri kita. Ada kata pepatah "sekalipun keluar dari mulut kiyai jika ludah maka jangan diambil, sekalipun keluar dari dubur ayam, jika telur maka ambillah" (Bakar, 2017). Oleh karenanya, akhlak berupa kerendahan hati merupakan nilai yang sangat mulia (Zulkarnain, 2017). Karena dengannya orang lain merasa dihargai. Tidak menganggap remeh orang lain. Sifat rendah hati akan membukakan mata hati untuk melihat kebenaran, karena mau mendengarkan kalimat atau nasehat yang benar walaupun dari orang yang lebih rendah derajat sosialnya maupun lebih mudah usianya. Justru orang yang rendah hati itulah akan terlihat lebih mulia di hadapan Allah maupun di hadapan manusia.

Hidayah

Nilai hidayah dapat kita temukan di dalam surah al-Baqarah ayat 146. Hidayah adalah sebuah nilai yang sangat mahal harganya, bersyukurlah kita karena merupakan bagian dari orang-orang yang mendapatkan hidayah dari Allah. Hidayahlah yang membuat kita mau menerima kebenaran, ibadahlah yang menuntun kita hingga mau melaksanakan perintah Allah, dan hidayahlah yang membuat kita mau menyadari akan kesalahan dan kekhilafan sehingga akhirnya memohon ampun kepada Allah (Bakar, 2017). Tiga golongan sikap ahli kitab pada penjelasan ayat di atas sebenarnya menunjukkan bahwa betapa hidayah itu berpotensi masuk kedalam hati setiap manusia, termasuk para Ahli Kitab. Oleh karenanya diantara mereka ada yang beriman, namun banyak juga diantara mereka yang mengingkarinya. Itulah hidayah yang terkadang

tertutupi oleh karena pengingkaran yang dilakukan oleh manusia. Padahal mereka mengenal Nabi Muhammad saw. lebih dari mereka mengenal anak mereka sendiri, namun mereka enggan mengimaninya yang disebabkan oleh alasan-alasan tertentu yang lebih mementingkan keinginan nafsunya.

Motivasi Dakwah

Dalam berdakwah, kita bisa belajar dari ayat 146 surah al-Baqarah. Dalam berdakwah, akan banyak sekali rintangan yang akan dihadapi. Baik karena medannya, kondisinya, maupun masyarakatnya yang menjadi objek dakwah. Sebagai penyambung estafet dakwah agama Allah pasti akan menemui permasalahan tersebut, terutama masyarakatnya. Watak yang berbeda-beda dari masing-masing individu antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain akan menghiasi catatan harian bagi seorang da'I (Wibawa, 2019). Terkadang kita akan menemui watak seperti di atas, yaitu masyarakat yang tidak mau menerima kebenaran walaupun mereka tahu bahwa yang kita sampaikan adalah sebuah kebenaran. Mereka bukan tidak tahu, mereka tahu hanya saja mereka menolak kita yang mungkin dikarenakan kita bukan golongan dari mereka, atau asing bagi mereka. Tetaplah berdakwah walau apa pun yang terjadi dan dengan siapa pun, karena Rasulullah yang mulia pun, yang sangat dekat dengan Allah, yang selalu ditemani oleh malaikat Jibril pun mengalami hal yang demikian, bahkan lebih parah lagi.

Keikhlasan

Ayat 146 surah al-Baqarah mengajarkan kita akan nilai keikhlasan. Ancaman yang diberikan Allah melalui perumpamaan yang begitu jelas pada ayat ini mengajarkan kita untuk ikhlas, berbuat hanya untuk mencari ridha Allah, hanya mencari perhatian Allah, agar Allah sayang pada kita. bukan perhatian dan pujian manusia (Mardhiah, 2016). Karena pujian manusia begitu singkat, hanya sebentar kita menikmatinya, yaitu pada saat pujian itu keluar dari mulutnya. Setelah itu maka kebaikan itu akan mereka lupakan seiring waktu berjalan, terlebih lagi saat kita melakukan kesalahan, kesalahan itu akan selalu didengungkan oleh manusia yang tidak berpikir dan yang memang sengaja mencari-cari kesalahan, sehingga seakan-akan kebaikan kita terdahulu tidak berbekas. Ibarat kata pepatah "kemarau setahun dihapus oleh hujan sehari". Itulah makanya mengapa Islam selalu mengajarkan kita untuk selalu berniat karena mengharap ridha Allah atas segala ibadah yang kita lakukan. Karena Allah tidak akan pernah melupakan kebaikan yang kita lakukan. Kebaikan yang kita lakukan karena Allah itu juga yang akan membuat kita tak pernah berhenti berbuat kebaikan walaupun orang tak pernah membalasnya. Orang yang ikhlas tidak akan pernah sakit hati ketika kebaikannya dibalas dengan keburukan oleh orang lain. Karena memang ia sudah yakin dan mantap sekali bahwa ia berbuat kebaikan untuk menadapatkan sayangnya Allah.

Berbeda halnya dengan orang yang riya, ingin selalu dipuji, itu yang menyebabkan mereka kecewa ketika setelah memberi tetapi tidak mendapat pujian, apalagi ucapan terima kasih dari orang yang ia bantu. Tentu akan menghilangkan pahala sedekahnya, karena kelak ia akan diperintahkan meminta pahalanya kepada orang yang ia harapkan pujiannya. Terlebih lagi bagi mereka yang menyebut-nyebut pemberiannya hingga menyakiti hati sang penerima karena ucapannya, sungguh tak ada apapun yang akan dia dapatkan dari sedekahnya, ibarat batu yang tadi bertanah di atasnya, tetapi tanah yang tadi menempel di atas batu bersih tersapu air hujan. Tak berbekas sedikit pun. Dengan penjelasan ayat ini, maka seharusnya kita dapat memahami makna ikhlas untuk kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat beribadah yang tujuan hanya lillahi ta'ala, semata-mata hanya karena Allah ta'ala.

Kesyukuran

Nilai kesyukuran tampak dalam gambaran yang terdapat dalam ayat 265 surah al-Baqarah. Syukur adalah jalan yang terbaik untuk menjawab dan membalas segala nikmat yang diberikan Allah tersebut (Mahfud, 2014). Laksana kebun, diri ini penuh akan nikmat

yang dikaruniakan oleh Allah, baik yang kita minta (seperti rejeki yang kita usahakan, cita-cita yang terkabul setelah sekian lama kita impikan diiringi dengan ikhtiar) maupun nikmat yang tidak pernah kita minta (seperti mata, telinga dan anggota tubuh lainnya). Ini artinya telah begitu banyak nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepada kita. pada dasarnya kita adalah orang kaya, hal ini bisa kita rasakan dengan panca indra yang kita miliki.

Jika ada orang yang kaya raya, memiliki uang melimpah, rumah megah lagi banyak, beberapa mobil mewah, hanya saja ia kehilangan pengelihatannya. Lalu orang kaya yang buta tersebut datang kepada kita untuk menyerahkan kepada kita seluruh hartanya untuk ditukar dengan kedua bola mata kita, maka apakah kita mau menerimanya? Mungkin semua akan menjawab "tidak!". Kenapa? Itu dikarenakan kita mengetahui bahwa harta tidak akan bisa kita nikmati tanpa kedua bola mata kita. Jika demikian, maka itu berarti bola mata lebih berharga daripada harta. Oleh karenanya kita mesti menyadari betapa Allah telah berbuat yang terbaik untuk kita, Allah telah memberikan kita sesuatu yang sangat berarti untuk memudahkan kita dalam menjalani hidup.

Manfaat

Ayat 265 surah al-Baqarah juga mengajarkan kita untuk menjadi orang yang bermanfaat. Manusia yang terbaik adalah yang bermanfaat bagi orang lain (Supriatna, 2018). Sebagai mana sabda Rasulullah, *khairu annaas anfa'uhum li annas*. Laksana kebun yang berada di dataran yang tinggi, saat terkena hujan dia akan mengalirkan air ke dataran yang ada di bawahnya. Ini adalah gambaran orang yang beriman yang diberikan harta berlebih, lalu kemudian dengan hartanya tersebut ia bersedekah, menyalurkan hartanya untuk kepentingan agama Allah. Seperti membangun pesantren, masjid dan sebagainya yang bermanfaat bagi umat untuk jangka waktu yang lama, sehingga dengan demikian akan menjadi amal jariyah baginya. Kegemarannya akan hal ini membuatnya menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, bagi umat, terlebih lagi bagi agama Allah. Begitu banyak syiar agama yang tersiar karena jasanya. Ia menjadi bagian yang menguatkan tim. Benar-benar menjadi hamba yang bermanfaat bagi agama.

Optimisme

Orang beriman yang dermawan adalah orang yang bersedekah dengan mengharapkan kebaikan dari Allah (Triani, 2021). Ia yakin akan kebesaran, pertolongan dan keluasan rahmat Allah. Ia yakin bahwa Allah akan membalas semua kebaikannya. Walaupun suatu saat nanti tidak tampak kebaikan berupa materi yang diterimanya, namun ia tetap akan mendedekahkan hartanya di jalan Allah. Karena ia telah tertanam di dalam jiwanya akan kecintaan kepada Allah daripada hartanya. Baginya, tidak akan ada pekerjaan/ibadah yang sia-sia di sisi Allah, semuanya akan ada balasannya.

Kasih sayang Allah adalah sesuatu yang berharga dari segalanya. Ridha Allah merupakan motivasi dalam beribadah (Suryadi, 2012). Sehingga membuatnya optimis akan selalu mendapat kebaikan dari Allah apapun yang terjadi setelah ia mendedekahkan hartanya, walaupun hal buruk yang justru menyimpannya. Ibarat kebun di dataran yang tinggi yang senantiasa tersirami air, walau hujan tak turun, kebun tersebut akan dibasahi partikel air yang ada pada awan. itulah gambaran bagi orang yang mendedekahkan hartanya di jalan Allah, ia akan selalu "tersirami" oleh ridha Allah. Berkat keyakinan yang luar biasa terhadap Allah akan kebesaran Allah sebagai Tuhan yang akan membalas semua kebaikan dan keburukan.

Etos Kerja

Pada ayat 265 kita di ajarkan untuk menjadi pekerja keras untuk mendapatkan uang yang halal. Dengan bekerja keras, seorang manusia bisa menjadi mulia, baik disisi manusia maupun disisi Allah swt., tentu saja pekerja keras yang tetap taat menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah (Miskahuddin, 2021). Sebagai hamba Allah, kita diciptakan untuk beribadah. Allah Swt. berfirman di dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Ibadah tidak hanya berupa ritual ibadah wajib seperti shalat, puasa, zakat, haji ketanah suci, akan tetapi segala macam aktifitas bermanfaat adalah ibadah asalkan diniatkan karena Allah Ta'ala, seperti makan, minum, tidur, bekerja dan lain-lain. Perbuatan ini tentunya akan senantiasa kita lakukan sampai akhir hayat kita. Oleh karenanya kita harus meluruskan niat kita selalu semata-mata mencari ridha Allah agar semua pekerjaan/aktifitas kita menjadi ibadah. Agar kita tergolong orang yang seperti disebutkan Allah dalam surah al-Hijr ayat 99 yang berbunyi:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Artinya: "Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."

Bekerja adalah salah satu upaya untuk mempertahankan hidup didunia, karena dengannya kita bisa mendapatkan uang untuk makan, untuk menafkahkan istri dan anak-anak bagi yang sudah berkeluarga sebagai kepala rumah tangga. Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa bersusah-payah mencari nafkah untuk keluarganya maka dia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah 'azza wa jalla" (HR Ahmad). Bahkan dalam sebuah pengajian di masjid raya, ustadz Ishak Ibrahim menyampaikan sebuah hadits akan kelebihan orang yang mencari nafkah. Dikatakan bahwa satu tetes air keringat yang jatuh dari tubuh orang yang bekerja mencari nafkah untuk keluarganya maka sepuluh dosa Allah gugurkan. Dari penjelasan ini, cukuplah untuk menjadi motivasi bagi kita untuk menjadi orang yang tekun dalam bekerja, karena itu merupakan kewajiban kita sebagai hamba Allah.

Ketegasan

Pada ayat 265 surah al-Baqarah, Allah mengumpamakan orang yang memakan riba seperti orang yang kemasukan setan, bisa berarti itu terjadi di dunia bisa pula berarti akan terjadi di akhirat kelak ia akan berperilaku tersebut. Ini artinya bahwa Allah melarang dan mengancam dengan siksa bagi orang yang melakukan hal tersebut (Susanti, 2016). Ancaman dan hukuman berupa siksa itu mengajarkan kita untuk bersikap tegas, terutama kepada pelaku yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Hal tersebut dilakukan tidak lain hanyalah untuk menciptakan ketertiban dan kedisiplinan. Ini baik sekali untuk diberlakukan dilingkungan keluarga, sekolah maupun instansi. Tentunya setelah peraturan itu diberlakukan dan disosialisasikan. Tegas bukan berarti kejam, tetapi tegas mengajarkan kita untuk mengerti/mengetahui akan dampak dari setiap perbuatan kita. Jika demikian, maka justru dengan ketegasanlah akan menekan kekejaman.

Toleransi

Nilai toleransi dapat kita lihat pada ayat 265 ini. Secara jelas disebutkan bahwa Allah akan memberikan hukuman bagi hambanya yang melanggar, tetapi tidak bagi orang yang tidak mengetahui akan larangan tersebut. Ini berarti, kita memang harus bersikap tegas dan keras dalam hal kebenaran, tetapi kita juga harus bersikap toleran, karena bisa saja ada orang-orang tertentu yang belum mengetahui akan aturan yang diberlakukan. Inilah yang merupakan salah satu dari metode penerapan syariat Islam, yaitu secara bertahap. Seperti larangan meminum khamar dimulai dari larangan meminumnya saat akan shalat, hingga larangan menkonsumsinya walaupun sedikit. Sikap toleransi jua lah yang membuat para wali songo yang dimotori oleh sunan gresik sehingga mampu menancapkan ajaran Islam di bumi nusantara (Bakar, 2017), Islam tersebar secara damai tanpa ada peperangan karena sikap toleran terhadap budaya masyarakat orang terdahulu. Dan sikap toleran ini hanya dimiliki oleh orang yang bijak dan cerdas, terutama dalam hal berdakwah.

Kritis

Pada ayat ke 171 ini pula kita seakan-akan diingatkan untuk tidak mengikuti ritual peninggalan orang-orang terdahulu yang mengarah kepada hal yang merusak akidah kita. Ini berarti mendidik kita untuk bersikap kritis. Jika budaya suatu bangsa bertentangan dengan syariat, walau pun peninggalan nenek moyang kita, tidak perlu memakai prinsip pelestarian budaya (Oktafiani, 2020). Tinggalkan saja, jika memang tidak dapat diubah menjadi bernuansa islami. Tetapi jika tidak bertentangan, atau bisa diubah menjadi bernuansa islami tentu boleh dipertahankan, karena prinsip dakwah Islam adalah salah satu metode dakwah Islam adalah menyampaikannya dengan bijaksana/toleran.

Demikianlah diantara beberapa nilai pendidikan yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an dalam surah al-Baqarah. Tentu masih banyak hal yang belum terungkap karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam hal ini. Paling tidak, nilai-nilai yang kami ungkap dalam penelitian ini bisa membantu untuk mengubah cara pandang kita terhadap gaya hidup kita. Karena nilai yang didapat dari penelitian ini tidak hanya untuk mereka yang sedang mengenyam pendidikan foermal, atau bukan pula untuk mereka yang sedang menggeluti propesi sebagai seorang guru. Akan tetapi nilai pendidikan yang terdapat pada ayat-ayat tersebut di atas untuk semua kalangan. Bahkan justru lebih banyak pelajaran yang berkaitan dengan pegangan kita dalam mengarungi hidup yang penuh berkah, yakni hidup yang selalu mengharapkan ridha Allah dalam setiap aktifitasnya. Dan begitu juga nilai-nilai yang lain. Semoga Allah menuntun kita dalam menggapai ridha-Nya, sehingga dapat meraih predikat hamba yang sabar, bersyukur, takwa dan sifat-sifat mulia lainnya yang dicintai Allah. Amin.

PENUTUP

Berbagai macam metode yang digunakan al-Qur'an dalam menyampaikan pesan agar dapat dipahami oleh penganutnya. Baik dengan cara nasehat, kisah-kisah kaum terdahulu, hingga perumpamaan dengan fenomena yang ada disekitar kita. Metode perumpamaan/amtsal ternyata mampu memberikan pemahaman yang cepat dan mendalam, sehingga dapat langsung masuk kedalam pikiran manusia bagi yang mau menerima kebenaran. Bahkan metode amtsal dapat menggugah hati pembacanya yang membuatnya terdecak kagum karena mungkin saja tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Terdapat banyak ayat-ayat perumpamaan di dalam al-Qur'an, termasuk ayat-ayat perumpamaan yang terdapat di dalam surah al-Baqarah. Ada sekitar delapan ayat amtsal yang mengandung seluruh (empat) unsur tasybih yang memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi kita untuk menjadikan diri kita lebih baik lagi dalam menjalani hidup, baik sebagai hamba maupun sebagai manusia sosial. Keempat unsur tasybih tersebut adalah, musyabbah, musyabbah bih, wajhusy syabah, dan adat tasybih.

Ayat ayat yang dimaksud adalah al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 17-19, ayat 146, ayat 171 dan ayat 265. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut: 1) Nilai keimanan dan tauhid, 2) Nilai ketaatan, 3) Nilai tawadhu (akhlak), 4) Nilai hidayah, 5) Nilai motivasi dakwah, 6) Nilai keikhlasan, 7) Nilai kesyukuran, 8) Nilai manfaat, 9) Nilai optimism, 10) Nilai etos kerja, 11) Nilai ketegasan, 12) Nilai toleransi dan 13) Nilai kritis.

REFERENCES

- Adnan, G. (2017). Hakikat Pendidikan Islami. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 43-56.
- Almizan, A. (2016). Distribusi Pendapatan: Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 1(1), 63-82.
- Bakar, A. (2017). Nilai-nilai Pendidikan pada Ayat-ayat Amsal dalam Al-Quran Surah Al-baqarah. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 5(1).
- Bakar, A. (2017). Nilai-nilai Pendidikan pada Ayat-ayat Amsal dalam Al-Quran Surah Al-baqarah. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 5(1).
- Batubara, S. (2018). Harta dalam Perspektif Alquran:(Studi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi). *Imara: Jurnal Riset Ekonomi Islam*, 2(2).
- Chaeruddin, B. (2016). Ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman (suatu upaya integrasi). *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 209-222.
- Harahap, G., Prasojo, W. B., Nasihin, A., & Setia, K. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Kisah Nabi Nuh AS dan Kaumnya. *Fikiran Masyarakat*, 4(1), 50-79.
- Hasanah, S. (2014). Inovasi Materi Dakwah Dari Ibadah Ke Muamalah Bagi Ormas Islam Untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif Di Kota Semarang. *Jurnal Dakwah*, 15(2), 313-333.
- Iryani, E. (2017). al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 66-83.
- Kallang, A. (2018). Konteks Ibadah Menurut Al-Quran. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 4(2).
- Laila, I. (2014). Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1), 45-66.
- Mahfud, C. (2014). The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 377-400.
- Mardhiah, A. (2016). Ruhiah Pendidik Kunci Sukses Pendidikan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 119-134.
- Mardiyah, W., Sunardi, S., & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355-378.
- Martono, I. E., & Pramono, M. F. (2011). Harmoni Nilai Agama Dan Nilai Ilmiah: Belajar Pengalaman Dunia Islam Dan Eropa. *At-Ta'dib*, 6(2).
- Miskahuddin, M. (2021). Pekerjaan Mulia dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 44-58.
- Mistarija, M. (2020). Upaya Peningkatan Produktivitas Kerja Karyawan melalui Program Bimbingan Rohani Islam Pagi pada Perusahaan Winda & Raffi Kota Padang. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 161-174.
- Mubarak Seff, F. (2015). Konsep I'jaz BALAGHAY Dalam Perspektif Al Qur'an (Studi Terhadap I' JAZ Balaghy Dalam Al Qur'an). *Konsep I'jaz Balaghy Dalam Perspektif Al Qur'an (Studi Terhadap I'jaz Balaghy Dalam Al Qur'an)*, 3(II), Juli-Desember.

- Oktafiani, T. (2020). Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Pelaksanaan Adat Mompakoni di Desa Sikara Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala. *AL-TAWJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 299-329.
- Pratama, Y. P. (2014). Suara Akar Rumput: Kebudayaan yang Mendasari Perilaku Ekonomi. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 14(1).
- Putra, A., & Rumondor, P. (2020). Sunnah, Sains Dan Peradaban Manusia; Menelaah Kembali Pemikiran Yusuf Al Qardhawi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 1-19.
- Sadig, M. (2021). Arabisme dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(01), 223-280.
- Sadik, M. (2010). Tobat dalam Perspektif Alquran. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 7(2), 209-222.
- Sagir, A. (2015). Dakwah bil-hal: Prospek dan Tantangan Da'i. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 14(27), 1-13.
- Shobron, S., Hasan, M. A. K., & Kapawi, H. (2019). Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Mishbah Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 120-129.
- Sumasniar, E., Azwar, A. J., & Rani, Y. F. (2020). Tauhid dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Implementasinya dalam Humanisme Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 21(2), 166-178.
- Suparman, H. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 1(2), 87-108.
- Supriatna, D. (2018). Motivasi orang tua memilih pondok pesantren untuk anaknya. *Intizar*, 24(1), 1-18.
- Suryadi, R. A. (2012). Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik: Studi atas Pemikiran al-Jarnuji. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(1).
- Susanti, M. (2016). Euthanasia Dalam Islam. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1(1), 75-92.
- Syam, M. B. (2015). Kebijakan Dan Prinsip Prinsip Kenegaraan Nabi Muhammad Saw Di Madinah (622-632 M)(Tinjauan Perspektif Pemikiran Politik Islam). *PERENNIAL*, 157-174.
- Syarboini, S. (2019). KAJIAN FILOSOFI METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN. *Sarwah: Journal of Islamic Civilization and Thought*, 17(1), 93-118.
- Syukkur, A. (2018). Peran Amtha< L Al-Quran Sebagai Instrumen Kemukjizatan Dan Penggugah Jiwa. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(01).
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109-136.
- Triani, R. A. (2021). Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 177-186.
- Usman, A. H., Shahrudin, S. A., Salleh, N. M., Nasir, M. N., Wazir, R., & Shahabudin, M. F. R. (2020). Elemen Syukur Dalam Psikoterapi Islam: Adaptasi Terhadap Rawatan Pedofilia. *Jurnal Pengajian Islam*, 13(1), 86-97.
- Wahid, R. A. (2017). Integrasi Ilmu Dalam Hadis. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), 565-584.

Wibawa, A. T. (2019). Fenomena Dakwah Di Media Sosial Youtube. *Jurnal Rasi*, 1(1), 1-19.

Zain, A. (2017). Al-Qur'an Kitab Induk Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 12(1).

Zulkarnain, Z. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Pembangunan Nilai Kerendahan Hati Dan Nilai Toleransi Tinjauan Al-Quran. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 61-76.